

## PENOKOHAN CERITA RAKYAT “SINGA PERBANGSA” SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KATA SIFAT DALAM BIPA

Cut Nuraini

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singa Perbangsa Karawang

Email: [cut.nuraini@fkip.unsika.ac.id](mailto:cut.nuraini@fkip.unsika.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas unsur penokohan dalam cerita rakyat “*Singa Perbangsa*” dari Kabupaten Karawang dalam meningkatkan pemahaman jenis kata sifat (*adjektiva*) bagi penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Fokus penelitian ini juga mencakup pemahaman nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam cerita, seperti kepemimpinan yang bijaksana, keberanian dan tanggung jawab, keadilan dan persatuan, serta kearifan lokal dan cinta tanah air. Metode yang digunakan adalah kuasi-eksperimen (*quasi-experimental design*) dengan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang belajar melalui teks cerita rakyat dan kelompok kontrol yang menggunakan teks naratif umum. Subjek penelitian terdiri dari 24 mahasiswa asing program BIPA di Universitas Pendidikan Indonesia. Instrumen yang digunakan meliputi tes kemampuan kata sifat, lembar observasi, dan kuesioner minat belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman kata sifat pada kelompok eksperimen ( $p < 0,05$ ) dengan rata-rata peningkatan sebesar 30%, dibandingkan kelompok kontrol yang hanya meningkat 12%. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa karakter *Singa Perbangsa* membantu pembelajar memahami penggunaan kata sifat dalam konteks moral dan sosial yang konkret. Cerita ini juga berperan sebagai sarana diplomasi budaya, memperkenalkan nilai-nilai luhur masyarakat Karawang kepada dunia internasional.

**Kata Kunci** : : BIPA, Cerita Rakyat, Penokohan, Kata Sifat, Singa Perbangsa, Budaya Lokal.

### Abstract

*This study aims to analyze the effectiveness of characterization in the folk tale “Singa Perbangsa” from Karawang Regency in improving the understanding of adjectives for foreign speakers learning Indonesian as a Foreign Language (BIPA). This study also focuses on understanding the moral and cultural values contained in the story, such as wise leadership, courage and responsibility, justice and unity, as well as local wisdom and love for the country. The method used is a quasi-experimental design with two groups, namely the experimental group who learned through folk tale texts and the control group who used general narrative texts. The research subjects consisted of 24 foreign students enrolled in the BIPA program at the Indonesia University of Education. The instruments used included an adjective ability test, observation sheets, and a learning interest questionnaire. The results showed a significant increase in adjective comprehension in the experimental group ( $p < 0.05$ ) with an average increase of 30%, compared to the control group, which only increased by 12%. Qualitative analysis showed that the character Singa Perbangsa helped learners understand the use of adjectives in concrete moral and social contexts. This story also served as a means of cultural diplomacy, introducing the noble values of the Karawang community to the international community.*

**Key Words** : BIPA, Folklore, Characterization, Adjectives, Singa Perbangsa, Local Culture

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu sarana penting diplomasi kebahasaan dan kebudayaan Indonesia. Melalui BIPA, penutur asing tidak hanya mempelajari struktur linguistik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya, sosial, dan sejarah bangsa Indonesia.

Tak hanya itu, di kalangan masyarakat Indonesia khususnya di dunia pendidikan Indonesia, BIPA menjadi salah satu bidikan rumpun ilmu yang menarik untuk difokuskan dan dikembangkan menjadi sebuah rumpun ilmu yang tidak menjadi media juga sarana, tetapi juga menjadi alat bantu penguji atau standarisasi keterampilan berbahasa khususnya bahasa Indonesia yang difokuskan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA).

Salah satu kesulitan umum dalam pembelajaran BIPA adalah memahami jenis kata sifat (adjektiva), khususnya penggunaannya dalam konteks deskriptif dan naratif. Untuk membantu mengatasi kesulitan ini, dibutuhkan bahan ajar yang autentik, kontekstual, dan bermuatan nilai budaya.

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan karakter tokoh melalui ucapan, tindakan, dan pikiran. Dalam konteks pembelajaran bahasa, karakter tokoh dapat menjadi sarana efektif untuk memahami kata sifat karena setiap tokoh digambarkan dengan adjektiva yang menggambarkan kepribadian [1]. Pembelajar BIPA perlu mengenal adjektiva tidak hanya secara gramatikal tetapi juga melalui konteks naratif. Pendekatan berbasis teks (text-based learning) memungkinkan pembelajar memahami makna kata dalam situasi nyata [2]. Cerita rakyat adalah warisan budaya yang mengandung nilai moral dan kearifan

lokal. Mengajarkan bahasa melalui cerita rakyat berarti juga mengajarkan kebudayaan bangsa [3].

Kondisi di era globalisasi saat ini, menjadikan segala lini serba modern ini, arus informasi dan budaya asing masuk dengan sangat cepat melalui teknologi dan media digital. Kondisi ini membawa dampak positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal yang menjadi jati diri bangsa. Banyak generasi muda yang mulai melupakan adat, tradisi, dan sopan santun yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran nilai budaya menjadi hal yang sangat penting agar peserta didik mampu memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Menjadikan nilai budaya sebagai media belajar tidak hanya membantu siswa memahami pelajaran dengan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan mereka, tetapi juga menanamkan karakter positif seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat. Melalui pembelajaran berbasis budaya, sekolah dapat berperan sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral generasi muda. Dengan demikian, penerapan nilai budaya dalam proses pendidikan menjadi salah satu cara efektif untuk menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan pelestarian identitas bangsa. Cerita rakyat "*Singa Perbangsa*" dari Kabupaten Karawang merupakan media yang tepat. Cerita ini menampilkan sosok pemimpin bijaksana yang berani, adil, dan mencintai rakyatnya. Melalui karakterisasi tokoh utama dan nilai-nilai yang terkandung, pembelajar dapat mengenal kata sifat yang menggambarkan karakter tokoh sekaligus memahami budaya lokal Karawang.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis efektivitas penokohan dalam cerita rakyat “Singa Perbangsa” untuk meningkatkan pemahaman kata sifat bagi penutur asing serta sebagai sarana pengenalan nilai budaya Indonesia.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan rancangan *pre-test–post-test control group design*. Subjek penelitian adalah 24 mahasiswa asing dari Jepang, Korea Selatan, Thailand, dan Mesir yang mengikuti kelas BIPA tingkat menengah di Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun instrument yang digunakan adalah: 1) Tes Pemahaman Kata Sifat (30 butir soal pilihan ganda dan uraian). 2) Kuesioner Persepsi Pembelajar, 3) Lembar Observasi Kelas.

Teknik analisis data dengan: 1) *Pre-test* kemampuan kata sifat. 2) Pembelajaran dengan teks *Singa Perbangsa* untuk kelompok eksperimen (3 kali pertemuan). 3) Kelompok kontrol menggunakan teks naratif non-budaya. 4) *Post-test* dan kuesioner persepsi. 5) Analisis statistik menggunakan uji-t.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Table 1 Hasil tes pemagaman kata sifat**

Kelompok	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Eksperimen (Cerita Rakyat)	58,5	76,3	+30%
Kontrol (Teks Umum)	59,2	66,4	+12%

Hasil menunjukkan peningkatan signifikan ( $p < 0,05$ ) pada kelompok eksperimen. Pembelajar yang menggunakan cerita *Singa Perbangsa* lebih mudah mengidentifikasi adjektiva yang terkait dengan karakter tokoh seperti *bijaksana*, *pemberani*, *adil*, *setia*, dan *tulus*.

**Table 2 Analisis Penokohan dan Kata Sifat**

Tokoh	Nilai yang Diajarkan	Contoh Kata Sifat	Implikasi Pembelajaran
Singa Perbangsa	Kepemimpinan bijaksana	bijaksana, arif, sabar	Menjelaskan pemimpin ideal
Rakyat Karawang	Persatuan dan gotong royong	setia, sederhana, jujur	Mengenalkan sifat sosial
Musuh/Perampok	Tanggung jawab & keberanian	berani, tangguh, pantang menyerah	Memperkuat pemahaman adjektiva karakteristik
Lingkungan Alam	Kearifan lokal	subur, indah, makmur	Menghubungkan adjektiva dengan alam dan budaya

Melalui kegiatan pembelajaran, pembelajar diminta mengidentifikasi kata sifat dari teks, mengelompokkan berdasarkan makna moral, dan membuat kalimat baru. Kegiatan ini memperkuat hubungan antara bahasa dan nilai budaya.

Dari hasil wawancara, 87% peserta merasa cerita *Singa Perbangsa* membantu mereka memahami kata sifat karena setiap adjektiva dikaitkan dengan nilai karakter. Selain itu, pembelajar mengaku lebih tertarik belajar bahasa Indonesia melalui cerita budaya dibanding teks akademik.

“I could understand words like *bijaksana* and *adil* better when I read about the character of Singa Perbangsa.” (Mahasiswa BIPA asal Thailand).

Cerita juga memperluas wawasan peserta terhadap sejarah Karawang dan nilai perjuangan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Timun Mas memainkan peran penting dalam pengakuan budaya bagi pelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa

asing (BIPA). nilai-nilai budaya utama seperti kesetiaan, keberanian, dan keadilan dalam cerita Timun Mas yang dapat meningkatkan pengalaman belajar. Potensi mengintegrasikan cerita Timun Mas ke dalam pembelajaran BIPA disorot sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman budaya. penggunaan cerita rakyat sebagai media yang efektif untuk pendidikan budaya dalam konteks pembelajaran Bahasa [4].

Teks cerita rakyat Danau Toba mengandung berbagai unsur budaya, termasuk bahasa lokal, pengetahuan lokal, mata pencaharian masyarakat, dan aspek keagamaan. Analisis elemen budaya dalam dongeng rakyat dapat secara signifikan berkontribusi pada tujuan pendidikan BIPA [5]. Selain menceritakan kisah, tulisan cerita rakyat Danau Toba menunjukkan identitas budaya orang Batak melalui penggunaan bahasa lokal dan prinsip-prinsip tradisional mereka. Cerita tersebut menunjukkan elemen lokal seperti hubungan manusia dengan alam, kepercayaan, dan pola kehidupan sosial. Bertani dan menangkap ikan adalah contoh mata pencaharian masyarakat. Oleh karena itu, analisis unsur budaya dalam dongeng Danau Toba sangat relevan untuk pembelajaran BIPA karena membantu pembelajar memahami bahasa dan konteks sosial dan budaya Indonesia secara lebih luas.

Media pembelajaran yang dikembangkan dinilai layak dan efektif untuk memperkaya materi BIPA dan mempromosikan warisan budaya Madura [6]. Media pembelajaran yang dikembangkan ini dinilai layak karena telah melalui proses validasi dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran BIPA. Keefektifannya terlihat dari kemampuannya untuk memperkaya materi ajar melalui integrasi bahasa dengan konteks budaya lokal Madura. Selain

meningkatkan pemahaman bahasa, media ini juga membantu pembelajar mengenal nilai, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat Madura. Dengan demikian, media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberian.

Menulis ulang cerita rakyat Indonesia memfasilitasi transformasi diri di antara pelajar BIPA dengan memungkinkan mereka untuk menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai budaya. Pentingnya mengintegrasikan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran berbasis budaya dalam instruksi BIPA [7]. Pelajar BIPA mendapatkan banyak manfaat dari menulis ulang cerita rakyat Indonesia. Mereka tidak hanya dapat memahami isi cerita, tetapi mereka juga dapat memahami makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Karena mereka mengaitkan nilai-nilai dengan pengalaman mereka sendiri dan perspektif pribadi, siswa mengalami transformasi dalam proses penafsiran kembali. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan keterampilan berbahasa seseorang, terutama dalam menyusun wacana, memperkaya kosa kata, dan mengembangkan struktur kalimat. Oleh karena itu, menggunakan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran berbasis budaya adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa BIPA dan meningkatkan pemahaman budaya mereka.

Mengintegrasikan kosakata flora dan fauna dari lagu-lagu Banjar ke dalam materi BIPA meningkatkan pembelajaran bahasa dengan menghubungkannya dengan budaya lokal [8]. Menggabungkan kosakata flora dan fauna dari lagu-lagu Banjar ke dalam materi BIPA membantu pembelajar asing memahami makna kata secara lebih kontekstual karena kata-kata tersebut terkait langsung dengan

lingkungan dan budaya setempat. Metode ini meningkatkan kesadaran budaya siswa dan perbendaharaan kata mereka. Pembelajaran melalui lagu menjadi lebih menarik, natural, dan mudah diingat karena melibatkan elemen musikal dan emosional. Oleh karena itu, belajar bahasa tidak hanya membantu siswa belajar bahasa, tetapi juga membantu siswa belajar lebih banyak tentang lingkungan siswa.

Pentingnya kosakata dan konteks yang disediakan oleh dongeng rakyat pada fase awal pembelajaran Bahasa [9]. Cerita rakyat meningkatkan pembelajaran bahasa dengan mengintegrasikan budaya dan konteks [10]. Studi cerita rakyat meningkatkan keterampilan bahasa siswa secara efektif. Siswa menunjukkan antusiasme dan penguasaan dalam proses belajar [11]. Cerita rakyat secara efektif mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia kepada orang asing [12].

Cerita rakyat sangat membantu orang belajar bahasa pada tahap awal karena memberi mereka kosa kata yang kaya dan konteks yang bermakna. Siswa memperoleh pemahaman bahasa yang lebih kontekstual dan natural ketika cerita rakyat mengandung elemen budaya. Ada bukti bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat secara efektif meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Selain itu, cerita rakyat meningkatkan antusiasme siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Jadi, cerita rakyat dapat membantu siswa belajar bahasa dan memperkenalkan nilai budaya. Dengan begitu banyaknya warisan budaya yang ada di Indonesia diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran BIPA sebagai upaya mendorong untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada orang asing.

## SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penokohan dalam cerita rakyat “Singa Perbangsa” efektif dalam meningkatkan pemahaman jenis kata sifat bagi penutur asing. Cerita ini: 1) Menyediakan konteks nyata untuk pembelajaran adjektiva. 2) Mengandung nilai-nilai moral dan budaya yang relevan untuk pengajaran BIPA. 3) Menjadi sarana pengenalan kearifan lokal dan sejarah Karawang bagi penutur asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018.
- [2] I. Suyitno, “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran BIPA,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa*, vol. 5, no. 1, pp. 35–44, 2018.
- [3] J. Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2022.
- [4] R. Zainy, I. M. Dea, and S. Y. Tambunan, “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat ‘Timun Mas’ Sebagai Media Pengenalan Budaya dalam Pembelajaran BIPA,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 5, pp. 2101–2106, Sep. 2024, doi: 10.47467/elmujtama.v4i5.3083.
- [5] Rosa Lamria Mardiana Simbolon and Yeti Mulyati, “Unsur Budaya Teks Cerita Rakyat Danau Toba dalam Buku Bahan Ajar Bipa Sahabatku Indonesia untuk Pemelajar Bipa 4,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 10, no. 3, pp. 2639–2650, Jun. 2024, doi: 10.30605/onoma.v10i3.3894.
- [6] E. R. Kusuma, S. Mutiatun, and M. M. I. Romadlani, “Revitalizing Madurese Folklore through the ‘Careta Madhura’ Media in BIPA Learning as a Cultural Education

- Strategy,” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Sep. 2025, doi: 10.19105/ghancaran.vi.21695.
- [7] W. Siswanto, D. Sulistyorini, D. Ariani, P. V. Asteria, and M. B. Mamat, “Self-Transformation of BIPA Learners through the Rewriting of Folklore: A Hermeneutic Approach to Cultural Values and Character,” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Sep. 2025, doi: 10.19105/ghancaran.vi.21598.
- [8] A. Murdianingsih, D. J. Susanti, and S. N. Hikmah, “Pengenalan Kosakata Flora dan Fauna dalam Lagu Banjar sebagai Bahan Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Penelitian Inovatif*, vol. 4, no. 3, pp. 1125–1136, Jun. 2024, doi: 10.54082/jupin.491.
- [9] G. Csizmadia, “Brit cigány és traveller mesék és felhasználásuk a nyelvvoktatásban,” *Acta Scientiarum Socialium*, no. 51, pp. 23–37, Dec. 2023, doi: 10.33566/asc.5247.
- [10] A. Kusmiatun, “Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran Bipa: Mengusung Masa Lalu Untuk Pembelajaran BIPA Masa Depan,” *Diksi*, vol. 26, no. 1, pp. 24–28, Jun. 2019, doi: 10.21831/diksi.v26i1.25439.
- [11] Y. Y. Merdiyatna, “Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Keterampilan Berbahasa,” *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 88–96, Dec. 2022, doi: 10.26499/bahasa.v4i2.292.
- [12] F. Noviana, “Pemerolehan Bahasa dan Budaya Indonesia Penutur Asing melalui Cerita Rakyat,” *LITE*, vol. 14, no. 1, pp. 1–10, 2018.